

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab perkenalan yang mendahului topik penelitian dan memberikan penjelasan rinci tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan membahas struktur penulisan skripsi, yang menjelaskan secara sistematis penulisan skripsi yang dilakukan.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup merupakan pencapaian yang diinginkan oleh setiap individu. Sebagai seorang peserta didik, memiliki kesuksesan dan keberhasilan di kelas dengan berprestasi pada bidang akademik merupakan sesuatu yang diinginkan. Keberhasilan akademik adalah penanda prestasi yang menunjukkan tingkat pencapaian tujuan seseorang karena menunjukkan betapa rajinnya ia mengerjakan pendidikannya (Chairiyati, 2013). Prestasi akademik dapat diartikan sebagai hasil atas usaha yang sudah dilakukan seseorang pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan dalam rapor (Sumantri, 2023; Mandias, 2017). Bentuk prestasi akademik dapat berupa indeks keberhasilan pencapaian tinggi, tingkat penguasaan mata pelajaran tertentu, kemenangan kompetisi akademik, dan banyak lainnya (Nurhikma & Nuqul, 2020).

Prestasi akademik menimbulkan dilema yang cukup serius karena beberapa peserta didik menilai keberhasilan dan kegagalan masa depan mereka berdasarkan pencapaian prestasi akademik (Santrok, 2007). Jika diamati lebih lanjut pencapaian akademik juga memberikan tekanan tersendiri bagi peserta didik. Nurhasanah & Sa'adah (2021) menambahkan bahwa mencapai prestasi akademik dapat memberikan kepercayaan dari orang lain bahwa peserta didik mempunyai kemampuan atau kapabilitas pada dibidang tertentu dan hal tersebut dapat dijadikan tekanan oleh peserta didik dalam memenuhi harapan dari orang lain seperti orang tua, guru ataupun teman sebaya yang diberikan kepada mereka.

Mencapai prestasi akademik juga merupakan hal yang penting bagi kehidupan peserta didik *gifted*. Prestasi akademik memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi sebanyak mungkin dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka

(Astuti et al., 2022). Meraih prestasi akademik yang lebih baik dari yang sudah pernah dicapai sebelumnya, menjadi sebuah keharusan bagi peserta didik *gifted*. Hal tersebut menyebabkan mereka rentan mengalami stress akademik yang timbul karena adanya tuntutan keberhasilan akademik yang tinggi dan tidak realistis. Penelitian (Azmy et al., 2017) menunjukkan bahwa 76.92% dari 389 peserta didik *gifted* mengalami stress akademik.

Di sisi lain, prestasi akademik juga berdampak positif pada kepercayaan diri peserta didik, keyakinan diri, motivasi, dan harga diri (Komara, 2016). Steinmayr et al (2015) menyebutkan bahwa prestasi akademik juga dipakai untuk mengukur ketercapaian pada tingkat kecerdasan, tingkat pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Prestasi akademik dapat menjadi suatu kebanggaan bagi diri kita sendiri bagi keluarga, bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Sumantri, 2023). Pengakuan dan apresiasi dari prestasi akademik juga didapatkan oleh peserta didik yang memperolehnya.

Prestasi akademik yang seharusnya dapat memiliki dampak yang menguntungkan, namun untuk beberapa pelajar tertentu, ini tidak terjadi. Faktanya menurut Nurhikma & Nuqul (2020) beberapa dari mereka bahkan merasa tidak bangga dengan pencapaian mereka, bukan karena prestasinya tidak memuaskan, melainkan mereka percaya bahwa prestasi yang dicapai merupakan faktor eksternal bukan karena keterampilan mereka sendiri yang bertanggung jawab atas apa mereka capai. Pulliam & Gonzalez (2018) menambahkan ada beberapa individu yang justru merasa bahwa kesuksesan dalam meraih pencapaian dan prestasi yang diperolehnya disebabkan faktor keberuntungan dan kebetulan semata, sehingga pujian dan penghargaan yang diberikan padanya hanya menjadi kesenangan sesaat.

Kondisi yang mengacu pada situasi di mana seorang peserta didik percaya bahwa prestasinya bukanlah hasil dari keterampilannya melainkan pengaruh luar, kondisi tersebut dinamakan *impostor phenomenon* (Joshi & Mangette, 2018). *Impostor phenomenon* pertama kali dijelaskan oleh Pauline Clance, dari pengamatannya. Clance (1985) mendefinisikan *Impostor phenomenon* adalah sebuah pengalaman psikologis individu yang bahwa kesuksesan yang diraihinya bukanlah hasil dari kemampuan mereka sendiri, melainkan karena faktor eksternal

seperti keberuntungan, karena bekerja lebih keras dibandingkan orang lain, atau merasa telah memberikan kesan yang palsu terhadap orang lain. Pengalaman psikologis yang tidak biasa ini terjadi ketika seseorang percaya bahwa dirinya telah menipu orang lain, bahwa dirinya tidak seperti yang terlihat, tidak memiliki kemampuan dan kecerdasan, hingga percaya bahwa kesuksesannya adalah karena keberuntungan, penampilannya, atau bantuan orang lain (Clance, 1985; Langford & Clance, 1993; Wulandari & Tjundjing, 2007).

Individu *impostor* cenderung membuat kesalahan penilaian menenai siapa dirinya sebenarnya. Mereka percaya diri mereka kurang kompeten dan tidak pantas diberikan pujian atas pencapaian mereka. Tidak ada prestasi yang diraih individu *impostor* yang membuat dirinya memiliki kesadaran bahwa ia merupakan individu yang berbakat dan memiliki kemampuan (Clance & Imes, 1978a). Schubert & Bowker (2019) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *impostor phenomenon*, karena penderita penipu mencoba memberikan kesan bahwa dia adalah orang yang kompeten, di sisi lain, dia merasa bahwa dia tidak kompeten dan sangat takut orang lain mengetahuinya, banyak dari mereka seringkali memiliki kualitas hidup yang kurang baik dan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Ula et al (2023) menambahkan bahwa individu yang mengalami kondisi tersebut merasa ada ketidaksesuaian antara diri sebenarnya dengan bagaimana individu tersebut terlihat oleh orang lain, merasa kurang memiliki kemampuan atau kepandaian, dan mengatribusikan kesuksesan pada faktor diluar kemampuan dirinya.

Kolligian & Sternberg (1991) menjelaskan bahwa fenomena impostor bisa dipahami sebagai "*perceived fraudulence*" atau perasaan menipu. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi fenomena ini. Faktor pertama berkaitan langsung dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang berhubungan dengan penipuan; termasuk persepsi ketidakaslian dan berbagai tendensi penipu yang mencerminkan karakteristik utama dari perasaan menipu ini. Faktor kedua lebih fokus pada kecenderungan mengkritik diri sendiri dan perfeksionisme, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan pencapaian; faktor ini juga mencakup kecenderungan umum untuk menilai diri secara negatif, menetapkan standar yang sangat tinggi, dan menghubungkan kejadian positif dengan faktor eksternal.

Clance (1985) mengidentifikasi beberapa kelompok yang rentan terhadap sindrom impostor, antara lain ialah individu yang baru saja meraih kesuksesan, profesional generasi pertama dalam keluarga, individu dengan orang tua yang sangat berprestasi, pelopor atau pionir di bidangnya, kelompok minoritas, individu yang merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan stereotip gender, individu di bidang kreatif, dan pelajar.

Pada kelompok pelajar, kondisi tersebut juga dapat dialami oleh peserta didik *gifted*. Metz et al (2020) menyebutkan bahwa karena peserta didik *gifted* mungkin rentan terhadap perasaan tidak mampu meskipun ada bukti eksternal yang positif. Hal tersebut terjadi karena peserta didik *gifted* mungkin mengalami kehilangan kontingensi antara perilaku dan penguatan, sehingga menghasilkan pola yang tidak berdaya. Pola tak berdaya terkait dengan kecenderungan yang lebih tinggi dalam penundaan (McKean, 1994), depresi (Miller & Seligman, 1976), dan ditandai dengan harapan kegagalan (Dweck, 1975).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2021) yang dilakukan kepada 112 mahasiswa tahun pertama menunjukkan bahwa 4.5% tergolong *impostor phenomenon* dengan kategori sangat tinggi, 30.4% termasuk kategori tinggi, 41.1% termasuk kategori sedang, 15.2% termasuk kategori rendah, dan 8.9% termasuk pada kategori sangat rendah. Penelitian yang juga dilakukan kepada mahasiswa oleh (Wulandari & Tjundjing, 2007) menemukan hasil bahwa prevalensi *impostor phenomenon* pada sampel penelitian sebanyak 29.8% dari keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan kepada 39 mahasiswa yang termasuk dalam karakteristik impostor menemukan bahwa 64.1% subjek mengalami impostor pada kategori sedang, 33.3% tinggi, dan 2.6% sangat tinggi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ali et al., 2015) pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 39.35% subyek tergolong *impostor*.

Penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* menunjukkan bahwa peserta didik *gifted* di sekolah menengah memiliki skor impostor yang relative tinggi (Xu, 2020). Penelitian lainnya, menemukan bahwa *impostor phenomenon* dirasakan oleh peserta didik *gifted* (Gholampour et al., 2023). Menurut Crichmod (dalam Ali et al., 2015) mengatakan

bahwa wanita yang berprestasi tinggi lebih rentan terhadap *impostor phenomenon*. (Dweck, 1986) menemukan bahwa orang berprestasi tinggi dengan pola respons tak berdaya tahu bahwa mereka telah berkinerja baik tetapi tidak dapat menginternalisasi keberhasilan mereka, terutama ketika dihadapkan dengan tantangan masa depan. (Dweck, 1975; Morris & Tiggemann, 2013) menjelaskan bahwa berkurangnya internalisasi keberhasilan juga keberhasilan non-kontigen dapat mengarah pada pola tidak berdaya yang berujung dengan merasakan *impostor phenomenon*.

*Impostor phenomenon* memang menghasilkan dampak psikologis tertentu pada diri individu. Menurut Langford & Clance (1993) Individu yang mengalami *impostor phenomenon* mengalami tekanan untuk merealisasikan diri yang ia harapkan serta individu yang memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan akan dipermalukan dan dianggap tidak berharga oleh orang lain, terutama saat ia mengalami kegagalan. Kekhawatiran akan kegagalan tersebut berpotensi menghasilkan gangguan psikologis berupa gangguan kecemasan, *self-doubt*, rasa frustrasi, menurunnya kepercayaan diri, dan juga gejala depresi. (Clance, 1985; Langford & Clance, 1993).

Peserta didik yang mengalami *impostor phenomenon* perlu mendapatkan perhatian dan penanganan mengingat gejala psikologis yang ditimbulkan mempengaruhi kesehatan mental individu (Clance, 1985; Harvey & Katz, 1985; Sonnak & Towell, 2001). (Schubert & Bowker, 2019a) menambahkan bahwa individu yang mengalami *impostor phenomenon*, karena penderita impostor mencoba memberikan kesan bahwa dia adalah orang yang kompeten, di sisi lain, dia merasa bahwa dia tidak kompeten dan sangat takut orang lain mengetahuinya, banyak dari mereka cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah dan mengalami berbagai gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan.

Apabila gejala *impostor phenomenon* terus terjadi, akan berdampak berkelanjutan terhadap bidang pribadi maupun karir. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan profil *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted*, sehingga dapat dilakukannya tindak lanjut untuk mencegah maupun mereduksi gejala *impostor phenomenon*. Dalam hal ini, guru BK berperan penting dalam memberikan fasilitas bagi peserta didik *gifted* agar mampu mencegah dan

mereduksi kecenderungan gejala *impostor phenomenon* melalui intervensi layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, di Indonesia hampir setiap populasi penelitian dilakukan pada kalangan mahasiswa sebagai subjek. Namun, belum ada penelitian yang dilakukan pada populasi peserta didik tingkat SMA yang tergolong *gifted* dan belum ada penelitian yang menyertakan layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan guru BK dalam mengatasinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* dan membuat rancangan layanan bimbingan dan konseling pada bidang pribadi yang dapat mencegah ataupun mereduksi *impostor phenomenon*. Maka peneliti memutuskan untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul “***Impostor Phenomenon Pada Peserta Didik Gifted Serta Implikasinya bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024)***”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Seperti apa gambaran *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024?
- 2) Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk mereduksi *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted*. Adapun tujuan khusus ialah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh gambaran mengenai *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.
- 2) Mendeskripsikan layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk mereduksi *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted*.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik *gifted* yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadikan mereka lebih yakin terhadap kemampuan diri dan menerima pencapaian prestasi sebagai hasil dari kerja kerasnya dengan mereduksi perasaan impostor.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan dalam memahami peserta didik *gifted* yang mengalami *impostor phenomenon* dan menjadi referensi dalam memberikan layanan yang dibutuhkan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih mendalam untuk mereduksi perasaan *impostor phenomenon* peserta didik *gifted*.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini memuat gambaran kandungan isi yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan alasan di balik penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, target yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, dan bagaimana skripsi ini disusun.
- 2) Bab II memuat kajian literatur yang membahas mengenai *impostor phenomenon*, peserta didik *gifted*, layanan bimbingan dan konseling pribadi, implikasi layanan bimbingan dan konseling pribadi pada *impostor phenomenon*, serta posisi teoritis penelitian.

- 3) Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dengan memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.
- 4) Bab VI memaparkan temuan penelitian dan pembahasan temuan mengenai *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMAN 10 Bandung berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) Bab V berisi simpulan dan rekomendasi penelitian yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan.